

## MENENTUKAN KATA BAKU UNSUR SERAPAN SETELAH MENGALAMI PROSES MORFOFONEMIK SISWA KELAS VIII

**Ade Sugiawan**

Mahasiswa Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, [sugiawanade81@gmail.com](mailto:sugiawanade81@gmail.com), IKIP Siliwangi

**Yanti Rut Susanti**

Mahasiswa Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, [yantieruthsusanti05@gmail.com](mailto:yantieruthsusanti05@gmail.com), IKIP Siliwangi

**Rochmat Tri Sudrajat**

Dosen Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, [rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id), IKIP Siliwangi

### Abstract

*Language as a communication tool has a very important role in human life. With language, humans can interact well with each other, their environment, and with their creators. Language skills are closely related to thinking skills. The more skilled a person is at speaking, the clearer his thoughts will be. These skills are acquired through intensive training and systematic guidance. Likewise with language skills, especially speaking and writing. The ability to speak and write is also related to mastery of language rules, including vocabulary mastery, standard and non-standard word absorption, mastery of morphophonemic processes and word formation. Morphophonemics is the study of phoneme changes that arise as a result of meeting morphemes with other morphemes. Borrowed words that undergo a morphophonemic process sometimes make it difficult for us to distinguish which ones are standard and which are not. Standard words are words that are in accordance with good and correct Indonesian language rules. Therefore, it is necessary to have a discussion regarding the correct affixation, especially regarding the absorption elements from foreign languages.*

**Keywords:** *Standard words, absorption elements, morphophonemic*

### Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi baik dengan sesamanya, lingkungannya, maupun dengan penciptanya. Kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan ini diperoleh melalui latihan-latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis. Demikian pula dengan kemampuan berbahasa, khususnya berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara dan menulis berhubungan pula dengan penguasaan kaidah-kaidah bahasa, di antaranya penguasaan kosakata, penguasaan kata baku dan tidak baku unsur serapan, penguasaan proses morfofonemik dan pembentukan kata. Morfofonemik adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Kata-kata serapan yang mengalami proses morfofonemik, terkadang membuat kita sulit untuk membedakan mana yang baku dan mana yang tidak. Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan mengenai pengimbuhan yang benar khususnya tentang unsur serapan dari bahasa asing.

**Kata kunci:** Kata baku, unsur serapan, morfofonemik

### 1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2005:21). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sebuah subsistem yakni subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morf fonemik merupakan perubahan fonem yang terjadi akibat proses pembubuhan afiks (Muslich 2010: 41). Selain pengertian tersebut, morf fonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Abdul Chaer (2008: 42), berpendapat morf fonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat dari adanya proses morfologi. Kedua pendapat tersebut menyebutkan bahwa morf fonemik adalah gejala dalam afiksasi yang mengalami perubahan bunyi atau perubahan morfem.

Kata baku adalah kata yang cara bicara dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan dan kata tidak baku adalah kata yang sering salah digunakan saat berbicara dengan Bahasa sehari-hari atau tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang benar (EYD). Menurut Chaer (2007: 46) menyatakan “Ejaan atau cara penulisan kosakata bahasa Indonesia telah dibukukan di dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Oleh karena itu, semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah pedoman EYD itu adalah kata yang tidak baku. Sedangkan yang ditulis menurut kaidah pedoman EYD adalah kata yang baku.

Salah satu alasan penggunaan unsur serapan yakni karena tidak terdapatnya padanan kata yang sesuai sebagai pengganti kata yang diucapkan. Unsur-unsur tersebut merupakan serapan kata, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Penyisipan tersebut, merupakan salah satu upaya untuk menambah khazanah kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan masalah bahwa tidak semua unsur serapan bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan unsur serapan justru perlahan-lahan menggantikan dan secara utuh penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan taraf integrasi, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shuttle cock, unsur ini dipakai di dalam bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur bahasa asing yang cara pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia dalam hal ini diusahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya, sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan asalnya (Arifin, 2017: 83).

Kemampuan berbicara dan menulis salah satunya didukung oleh penguasaan kaidah bahasa yang benar terutama tentang pengimbuhan unsur serapan, baik dalam memilih maupun menggunakannya secara tepat. Pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, terutama melalui media lisan maupun media tulis, merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit, karena bentuk bahasa dalam penggunaannya dibubuhi oleh berbagai macam bentuk afiksasi dengan berbagai kaidah yang berkaitan dengan morf fonemik.

Telaah ini membatasi permasalahan pada proses morf fonemik prefiks me- dan konfiks me-kan dan me-i bahasa Indonesia pada unsur serapan terutama dari bahasa Belanda, Inggris, dan bahasa Arab, yang mempunyai konsonan awal /k/, /p/, /t/, /s/, dan gugus konsonan awal /sy/, /kr/, /pr/, /st/, /tr/, /kh/, /kl/, dan /sk/.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Oleh karena itu, perlu dirumuskan aturan tentang kaidah bahasa yang baku dan tidak baku.

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Alwi et al, 1999: 13). Menurut Chaedar (1993: 4) menyebutkan bahwa bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Moeliono (1983: 487) mengemukakan bahwa bahasa standar adalah dasar bagi ragam standar yang terdapat dikalangan kelas

menengah yang terpelajar dalam suatu masyarakat kota. Kridalaksana (1996:4), meninjau bahasa standar dari segi fungsinya, yaitu untuk komunikasi resmi, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan dijadikan dasar ukuran, pokok, yang berfungsi untuk komunikasi resmi, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Sedangkan kata tidak baku yaitu kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar dan biasa digunakan oleh mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi dan tidak berfungsi untuk komunikasi resmi.

Struktur bahasa standar di Indonesia sudah banyak dibicarakan khususnya pada bidang morfologi, yaitu tentang pembentukan kata. Pemberlakuan kaidah bahasa baku telah ditetapkan, namun masih ada perbedaan terutama mengenai pengimbuhan pada unsur serapan, hal ini masih bersifat wajar karena masing-masing ahli mempunyai pandangan dan pemikiran yang berbeda. Contoh: kata survei jika mendapatkan imbuhan menjadi menyurvei bukan mensurvei, kata sukseskan menjadi menyukseskan bukan mensukseskan, memesona bukan mempesona, menenderkan bukan mentenderkan dan kata fitnah menjadi memfitnah bukan memitnah. Fonem /s/menjadi luluh sedangkan fonem /fl tidak luluh. Pengimbuhan seperti ini sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

Kata serapan, yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa lain selain bahasa Indonesia baik yang serumpun dengan bahasa Indonesia itu sendiri ataupun tidak. Yang dimaksud dengan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia ialah sekelompok bahasa yang menunjukkan adanya kesamaan asal-usul dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Menurut Effendi (1995:269), berdasarkan taraf integritasnya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu: unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Contohnya ialah kata-kata seperti option dan stand, sedangkan kata-kata atau unsur serapan ialah unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Kata-kata semacam ini dalam proses morfologi dilakukan sebagai kata asli. Banyak di antara kata-kata serapan yang sudah tidak terasa lagi keasingannya. Kata-kata seperti pelopor, dongkrak, dan sakelar adalah salah satu contohnya.

Morf fonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi yaitu mempelajari tentang kata, pembentukan kata, serta bunyi yang dihasilkan dan fonem sebagai pembeda arti. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Jadi, proses morf fonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morf fonemik dalam Bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi afiks, baik prefiks, sufiks, dan infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 1996: 183). Menurut Ramlan (1985: 75), morf fonemik ialah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Contoh: morfem ber-+ ajar → belajar. Fonem /r/ berubah menjadi /l/. Alwi et al (1999: 109), menjelaskan bahwa morf fonemik ialah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dan Parera (1988: 40), mengemukakan bahwa kata morf fonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morf fonemik ialah peristiwa yang terjadi karena pertemuan antara morfem dengan morfem lain yang menghasilkan perubahan fonem sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya.

## 2.1. Proses Morf fonemik

Alwi et al (1999: 109), memberikan lima kaidah morf fonemik, yaitu:

### 1. Morf fonemik Prefiks meng-

Ada tujuh kaidah morf fonemik untuk prefiks meng-, yaitu :

- a. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /al,/i,/u,/e,/o/,/k/,/g/. dan/h/ bentuk meng- tetap meng-.

Contoh :(meng-+ambil→mengambil, meng-+ikat→mengikat, meng-+ukur→mengukur, meng-+ekor → mengekor, meng-+operasi → mengoperasikan, meng-+hukum → menghukum, meng-+gilas→menggilas, meng-+kalah mengalah).

Fonem awal/k/, seperti pada dasar kalah, menjadi luluh ke dalam fonem /ng/menjadi mengalah. Akan tetapi, peluluhan /k/ kadang-kadang tidak terjadi jika dirasakan perlu untuk membedakan makna tertentu. Prefiks

meng- yang dihubungkan dengan kaji, misalnya menghasilkan mengaji (memperdalam pengetahuan tentang agama islam dengan belajar kepada guru agama) dan mengkaji (memikirkan secara mendalam).

- b. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/,/m/,/n/,/ny/,/ng/,/r/, /y/, atau/w/bentuk meng- menjadi me-.

Contoh : (meng-+latih→melatih, meng-+makan→memakan, meng+namai→menamai, meng-+yakinkan→meyakinkan, meng-+nganga→menganga, meng+ramaikan→meramaikan, meng-+nyatakan → menyatakan, meng-+wajibkan → mewajibkan).

- c. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk meng- berubah menjadi men-.

Contoh : (meng-+datangkan→mendatangkan, meng-+tanamkan→menanamkan, meng-+duga→menduga, meng-+tuduh→menuduh).

Fonem /t/, seperti yang terdapat pada kata tanam dan tuduh menjadi luluh ke dalam fonem /n/. Pada dasar yang dimulai dengan ter- seperti pada kata tertawa dan terjemah, fonem/t/ kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Contoh: (menerjemahkan atau menterjemahkan, menertawakan atau mentertawakan). Tetapi, kata yang sering dipakai umumnya luluh sesuai dengan aturan yang baku.

- d. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/,/p/,atau /f/, bentuk meng-berubah menjadi mem-.

Contoh: (meng-+babat→membabat, meng-+patuhi→mematuhi, meng+fokuskan→ memfokuskan).

Dasar yang bermula dengan fonem /f/ dan /b/ berasal dari bahasa asing tidak menjadi luluh. Sedangkan fonem /p/ dari kata patuhi menjadi luluh ke dalam fonem /m/. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem /p/ merupakan bentuk yang diawali prefiks per-atau dasarnya berawal dengan per- dan pe-tertentu. Contoh : (meng-+ penting→mempertinggi, meng-+pedulikan→mempedulikan).

- e. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /s/ bentuk meng- berubah menjadi meny-. Contoh:(meng-+satukan→menyatukan). Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa fonem/s/ menjadi luluh ke dalam fonem /n/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk meny- yang bergabung dengan huruf (c),(j), dan (sy) pada awal dasar disederhanakan menjadi men-

Contoh : (meng-+cari →mencari, meng-+jatuhkan→menjatuhkan, meng-+syaratkan→mensyaratkan).

- f. Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk meng- berubah menjadi menge-Contoh: (meng-+tik→mengetik, meng-+bom→mengebom, meng-+cek→mengecek).

- g. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah dipakai. Jika dirasakan masih relatif baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa meng- di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi men-. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemik mengikuti kaidah yang umum.

Contoh:(meng-+produksi→memproduksi, meng-+klasifikasi→mengklasifikasi, meng-+survei→menyurvei).

## 2. Morfofonemik prefiks per-

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks per-, yaitu:

- a. Prefiks per- berubah menjadi pe- apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan /er/. Contoh: (per-+rendah→perendah, per-+kerjakan→pekerjakan).

Dalam proses afiksasi tersebut fonem /r/ pada per- dihilangkan sehingga hanya ada satu /r/ saja.

- b. Prefiks per- berubah menjadi pel- apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar.

Contoh: (per-+ajar→pelajar).

- c. Prefiks per-tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah satu dan dua di atas.

Contoh: (per-+lebar→perlebar, per-+panjang→perpanjang).

## 3. Morfofonemik sufiks-kan.

Sufiks -kan tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata apapun.

Contoh: (tarik+kan→ tarikkan, letak+kan→letakkan).

Sufiks -kan sering kali dikacaukan dengan sufiks -an yang dasar katanya kebetulan berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata tembakkan dan tembakan. Kata tembakkan adalah verba yang diturunkan dari dasar tembak dan sufiks -kan, sedangkan tembakan adalah nomina yang diturunkan dari dasar tembak dan sufiks-an.

4. Morfofonemik sufiks-i  
Seperti halnya dengan sufiks-kan, sufiks-i juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada dasar kata apa pun. Namun, kata dasar yang berakhiran dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks-i, Sehingga tidak ada kata seperti \*memberii, \*mengiriii, ataupun \*mengisiii.
5. Morfofonemik sufiks-an  
Sufiks -an tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata apapun. Jika fonem terakhir suatu dasar adalah /a/, dalam tulisan fonem itu dijajarkan dengan sufiks -an. Contoh: (dua→berduaan, mesra→bermesraan).

## 2.2. Pengimbuhan unsur serapan

Effendi, (1995: 141) memberikan penjelasan tentang pengimbuhan yang benar mengenai unsur serapan dari Bahasa asing, sebagai berikut:

1. Serapan dengan gugus konsonan  
Beberapa kata yang berasal dari Bahasa asing, terkadang menyulitkan bagi kita untuk menentukan mana kata yang baku dan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa contoh pengimbuhan yang benar pada kata-kata serapan yang bergugus konsonan.
  - a. Kita harus lebih banyak **memproduksi** film tentang kehidupan bangsa sendiri.
  - b. **Pemrosesan** film itu dilakukan di dalam negeri.
  - c. Pak Anwar **memprakarsai** gerakan penghijauan lingkungan di desanya.
  - d. Sebagai **pemrakarsa** gerakan itu, ia mendapat penghargaan dari pemerintah.
  - e. Para peneliti itu sedang **menskor** jawaban tes kemampuan membaca murid SMU.
  - f. **Penskoran** dilakukan dengan memberi skor satu pada setiap jawaban yang benar terhadap setiap butir tes.
  - g. Mereka sedang **menstensil** kertas kerja yang akan disajikan dalam pertemuan itu.
  - h. **Penstensilan** kertas kerja itu dilakukan siang dan malam.
  - i. Pemerintah **mentransmigrasikan** penduduk desa yang tertimpa musibah letusan gunung berapi itu ke Lampung.
  - j. **Pentransmigrasian** penduduk desa itu akan dilaksanakan segera.
  - k. Kondisinya sangat **mengkhawatirkan**.
  - l. Ia telah **mengkhianati** cinta yang tulus dan suci.
  - m. Pemilik rumah **mensyaratkan** bahwa penyewa rumah harus menerima semua butir dalam perjanjian itu.
  - n. Mereka hidup berbahagia karena dapat **mensyukuri** apa yang mereka miliki.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang bergugus konsonan tidak akan luluh apabila mendapat imbuhan me-...-i, me-...-kan, dan me-. Tetapi ada sebagian kata yang menjadi luluh jika mendapatkan imbuhan pe- dan pe-...-an seperti kata proses dan prakarsa.

2. Serapan dengan konsonan  
Di samping kata serapan yang mengawali dengan gugus konsonan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata serapan dengan konsonan. Beberapa kata dengan konsonan kadang membuat kita sulit untuk menentukan mana yang baku dan tidak baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Untuk memperjelas hal tersebut, di bawah ini akan diuraikan beberapa contoh pengimbuhan yang benar pada konsonan sesuai kaidah Bahasa Indonesia
  - a. Dia **mengontrakkan** rumahnya kepada orang asing selama tiga tahun.
  - b. Para petatar juga diberi latihan **mengonsep** surat dengan baik.
  - c. Direktur perusahaan itu belum **memaraf** konsep surat yang dibuat sekertarisnya.
  - d. Anak itu **memarkir** kendaraannya di sembarang tempat.
  - e. **Menyukseskan** pembangunan bangsa bukanlah semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah.
  - f. Tugas dewan itu adalah **menyensor** film yang akan diedarkan
  - g. Pemerintah akan **menenderkan** pembangunan jalan baru itu.
  - h. **Penertiban** itu belum **menargetkan** jumlah judul buku yang akan diterbitkan dalam tahun 1984.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata serapan dengan konsonan apabila mendapatkan imbuhan me-...-kan, pe-...-an, me-, dan me-...i menjadi luluh.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menekankan pada analisis isi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014: 3). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kata baku unsur serapan setelah mengalami proses morfofonemik. Pendekatan penelitian ini dengan melakukan studi kasus pada bulan Maret tahun 2023 di SMPK BPK Penabur Kota Baru Parahyangan. Data merupakan semua kata yang terdapat morfofonemik pada karangan karya siswa dengan purposive sampling. Sumber data yang adalah karangan yang diambil dari kelas VIII. pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Beberapa kriteria yang digunakan peneliti untuk menyeleksi sumber data diantaranya 1) Karangan harus asli karangan siswa sendiri karena itu peneliti melakukan pengecekan keaslian. 2) Tulisan siswa tampak jelas dan terbaca. 3) Adanya kecocokan antara judul dengan isi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sebanyak 122 kata dalam karangan siswa kelas VIII yang mengalami perubahan fonem. Kata tersebut mengalami perubahan pada beberapa proses afiksasi, seperti prefiksasi /ber-/, prefiksasi /me-/, klofiks /me-kan/ dan /me-i/, prefiksasi /pe-/, konfiksasi /pe-an/, prefiksasi /per-/, konfiksasi /per-an/, dan prefiksasi /ter-/. Selain itu, terdapat 5 kata yang mengalami kerancuan morfofonemik. Perubahan umumnya disebabkan karena adanya proses afiksasi, seperti penambahan prefiks /ber-/, prefiks /me-/ (termasuk klofiks me-kan dan me-i) , prefiks /pe-/, prefiks /per-/, prefiks /ter/, penambahan konfiks /pe-an/, dan konfiks /per-an/. Perubahan pada proses afiksasi dapat menyebabkan enam jenis perubahan yaitu penambahan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, dan pengekal fonem. Prubahan fonem pada proses afiksasi dalam artikel karangan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Afiksasi dan perubahan fonem.

Afiksasi	Perubahan Fonem	Jumlah kata
Prefiks /ber-/	Pelepasan	0 kata
	Perubahan	1 kata
	Pengekalan	14 kata
Prefiks /me-/ klofiks /me-kan/ dan /me-i/	Pengekalan	10 kata
	Penambahan	28 kata
	Peluluhan	27 kata
Prefiks /pe-/ dan konfiks /pe-an/	Pengekalan	0 kata
	Penambahan	6 kata
	Peluluhan	10 kata
Prefiks /per/ dan Konfiks /per-an/	Pengekalan	1 kata
	Penambahan	0 kata
	Peluluhan	5 kata
Prefiks /ter-/	Pengekalan	0 kata
	Penambahan	0 kata
	Peluluhan	16 kata

Proses prefiksasi pada penambahan awalan /ber-/, /per-/, dan /ter-/ serta konfiks /per-an/ sama -sama mengalami perubahan fonem /r/ yang mengakibatkan pelepasan fonem /r/, penambahan fonem /r/, dan pengekal fonem /r/. Sedangkan penambahan awalan /pe-/, /me-/, serta klofiks /me-kan/, /me-i/ dan konfiks /pe-an/ sama-sama mengalami perubahan yaitu pengekal fonem, penambahan, peluluhan.

#### 4.1. Morfofonemik Prefiks /ber/ pada Artikel Karangan Siswa

Morfofonemik prefiks /ber-/ yang terdapat dalam karangan siswa kelas VIII yaitu kata belajar, beristirahat, bertatap, bermasalah, berkembang, bergantung, berasal, bergizi, berjalan, berbagai, berbahaya, berkumpul, beretika, bersentuhan. Proses afiksasi pada kata-kata tersebut menyebabkan perubahan fonem /r/ yang terdiri dari perubahan fonem dan pengekal fonem. Pada proses perubahan prefiks /ber/ tidak ditemukan kata yang mengalami pelepasan fonem /r/. Contoh kata yang mengalami perubahan fonem /r/ pada Prefiks /ber-/ terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Morfofonemik prefiks /ber-/

Perubahan fonem	Kata	Proses bentukan
Perubahan	Belajar	Ber-ajar
Pengekalan	Berbagai Berbahaya Berasal Bergizi bervariasi	ber-bagai ber-bahaya ber-asal ber-gizi ber-variasi

Perubahan pada proses prefiksasi /ber-/ dapat dikatakan sebagai proses yang tidak produktif, karena perubahan tersebut hanya berpengaruh pada beberapa kata dasar dan dapat dihitung dengan jari. Berikut contoh kalimat dalam artikel yang terdapat perubahan fonem /ber-/.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Meskipun terpaksa masyarakat harus mulai belajar mematuhi protokol kesehatan.

Kalimat pada Karangan siswa di atas, terdapat kata belajar yang mengalami perubahan fonem /r/ pada prefiks /ber-/. Kata belajar berasal dari kata dasar ajar yang mendapatkan prefiksasi /ber-/, namun proses tersebut mengakibatkan fonem /r/ yang melekat pada morfem /ber-/ berubah menjadi fonem /l/ sehingga tidak dibaca berajar namun dibaca belajar.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Tahun 2020 sedang marak virus yang sudah banyak menghilangkan nyawa di berbagai belahan daerah.

Mengingat virus ini sangat berbahaya, maka negara harus segera melakukan penanganan.

Virus korona ini berasal dari Wuhan China.

Pada kalimat pertama, kedua, dan ketiga terdapat kata berafiks /ber-/ yaitu berbagai, berbahaya, berasal. Kata “berbagai” berasal dari kata dasar bagi, kata “berbahaya” berasal dari kata dasar bahaya, kata “berasal” berawal dari kata dasar asal. Kata-kata dasar tersebut mendapatkan prefiksasi /ber-/, namun fonem /r/ yang melekat pada morfem /ber/ tidak terjadi perubahan atau kekal. Pengekalan tersebut terjadi karena prefiks tersebut tidak melekat pada kata dasar “ajar”, serta kata dasar yang suku pertamanya berbunyi /er/.

**4.2. Morfofonemik Prefiks /me-/ (Konfiks me-kan dan me-i) pada Karangan Siswa.**

Morfofonemik prefiks /me-/ termasuk konfiks /me-kan/ dan /me-i/ pada karangan siswa kelas VIII terdiri dari kata merasa, melalui, melakukan, melaksanakan, meresahkan, merupakan, melaporkan, mengalami, menjaga, mencuci, mendeteksi, mempunyai, membiarkan, mengantarkan, mengikuti, menguasai, menghadapi, menggunakan, mencegah, menghindari, mempunyai, menciptakan, mengatur, memberikan, mengganggu, mendalam, mengidentifikasi, menghilangkan, menular, menyerang, memakai, memutuskan, menerima, menyenangkan, menyebabkan, menyentuh, menguasai, menyebabkan, menurun, mengurangi, memahami, menumpuk, menyebar, menerapkan, memutus. Proses afiksasi pada kata-kata tersebut menyebabkan perubahan, yaitu pengekal fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem. Contoh kata yang mengalami perubahan fonem pada prefiksasi /me-/ dan konfiks /me-kan / serta /me-i/ terdapat ada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Morfofoemik prefiks /me-/ dan konfiks /me-kan /, /me-i/

Perubahan fonem	Kata	Proses bentukan
Pengekalan	Merasa Memasuki Melakukan	me -rasa me- masuk - i me-laku-kan
Penambahan	Menjaga Menggunakan Menghindar	me-jaga me-guna-kan me-hindar-i
Peluluhan	Menular Menyerang Memakai	me-tular me-serang me-pakai

Prefiksasi /me-/ dan konfiks /me-kan/, /me-i/ termasuk morfem yang produktif, hal ini terbukti dari banyaknya penggunaan morfem tersebut dalam karangan siswa. Contoh kata yang mengalami pengekelan fonem pada tabel di atas terdapat pada kalimat berikut ini.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Jangan keluar rumah jika merasa kurang enak badan.

Menyediakan posko pengecekan suhu badan untuk orang yang akan memasuki daerah tertentu.

Ada baiknya melakukan karantina.

Pada kalimat pertama terdapat kata berafiks /me-/ yaitu kata “merasa”. Kata tersebut berasal dari kata dasar “rasa” dan mendapat tambahan prefiks /me-/. Penjabaran proses pembentukan katanya sebagai berikut, me + rasa = merasa. Perubahan pada bentukan kata tersebut, morfem /me-/ bersifat kekal atau tetap karena melekat pada kata dasar yang awalnya berfonem /r/. Kalimat kedua terdapat kata berklofiks /me-i /, yaitu kata “memasuki”. Kata tersebut berawal dari kata dasar “masuk” dan mendapat tambahan sufiks /i/, sehingga menjadi kata “masuki”. Selanjutnya kata bersufiks tersebut mendapatkan prefiksasi /me-/, sehingga menjadi kata “memasuki”. Klofiks merupakan golongan afiks yang pengafiksasiannya dilakukan secara bertahap (Chaer, 2008). Sehingga proses bentukan tersebut jika dijabarkan sebagai berikut, masuk + i = masuki me + masuki = memasuki. Sama halnya dengan kalimat ketiga terdapat kata berklofiks /me-kan/ yaitu kata “melakukan”. Kata tersebut berawal dari kata dasar “laku”. Lalu kata bersufiks tersebut mendapat prefiksasi /me-/ dan menjadi kata “melakukan”. Tahapan proses bentukan tersebut bila dijabarkan sebagai berikut. laku + kan = lakukan, me + lakukan = melakukan. Perubahan fonem pada kalimat kedua dan ketiga juga mengalami pengekelan fonem. Morfem /me-/ pada proses afiksasi tersebut melekat pada kata dasar yang awalnya /m/ dan /l/. Prefiksasi /me-/ dan klofiks /mekan/ serta /me-i/ menyebabkan penambahan fonem. Contoh kata yang mengalami penambahan fonem pada tabel di atas terdapat dalam kalimat berikut ini.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Selalu menjaga jarak aman dengan yang batuk atau bersin.

Pencegahan covid 19 bisa dengan menggunakan masker.

Menghindari kontak dekat dengan pasien.

Pada kalimat pertama, terdapat kata yang mengalami penambahan fonem nasal /ny/ pada prefiks /me-/ yaitu kata menjaga. Kata bentukan tersebut berasal dari kata dasar jaga yang mendapat prefiksasi /meny-/. Berikut penjabaran proses bentukan katanya. meny + jaga = menjaga. Penambahan fonem nasal /ny/ pada prefiks /me-/, disebabkan oleh morfem /me-/ melekat pada kata dasar yang diawali dengan fonem /j/. Kalimat kedua dan ketiga, terdapat kata yang mengalami penambahan fonem nasal /ng/ pada prefiks /me-/ yaitu kata menggunakan dan kata menghindari. Kata tersebut berasal dari kata dasar guna yang mendapat tambahan klofiks /me-kan/ dan kata hindar yang mendapatkan tambahan klofiks /me-i/. Berikut penjabaran proses bentukan klofiks pada kata tersebut, guna + kan = gunakan meng + gunakan = menggunakan hindar + i = hindari meng + hindari = menghindari Penambahan fonem nasal /ng/ disebabkan karena morfem /me-/ melekat pada kata dasar yang diawali dengan fonem /g/ dan /h/. Sehingga kata yang benar bukan menggunakan namun menggunakan atau bukan menghindari namun yang benar menghindari. Prefiksasi /me-/ juga dapat menyebabkan peluluhan fonem. Peluluhan fonem disebabkan karena prefiks tersebut melekat pada kata dasar yang diawali dengan fonem tertentu. Contoh kata yang mengalami peluluhan fonem terdapat dalam kalimat berikut ini.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Virus ini menular melalui percikan dahak.

Penularan melalui percikan dahak yang menyerang saluran pernapasan.

Tetap memakai masker saat keluar rumah.

Pada kalimat pertama terdapat kata yang mengalami peluluhan fonem, yaitu kata menular yang berasal dari kata dasar tular dan mendapat tambahan prefiks /me-/. Proses bentukan katanya dijabarkan sebagai berikut, me + tular = menular. Bentukan kata tersebut menyebabkan peluluhan fonem /t/ pada kata dasar tular yang digantikan dengan fonem nasal /n/ sehingga yang benar bukan kata metular tetapi kata ‘menular’. Kalimat kedua terdapat kata menyerang yang berasal dari kata dasar serang yang mendapat tambahan prefiks /me-/. Proses bentukan katanya dijabarkan sebagai berikut, me + serang = menyerang. Bentukan kata tersebut menyebabkan peluluhan fonem /s/ pada kata dasar serang yang digantikan dengan fonem nasal /ny/. Sehingga yang benar bukan kata meserang namun kata menyerang. Kalimat ketiga terdapat



kata memakai yang berasal dari kata dasar pakai yang mendapat tambahan prefiks /me-/. Proses bentukan tersebut dijabarkan sebagai berikut, me + pakai = memakai. Proses bentukan tersebut menyebabkan peluluhan fonem /p/ pada kata dasar pakai yang digantikan dengan fonem nasal /m/. Sehingga yang benar bukan kata mepakai namun kata memakai.

**4.3. Morfofonemik Prefiks /pe-/ dan konfiks /pe-an/ pada Karangan Siswa.**

Morfofonemik prefiks /pe-/ dan konfiks /pe-an/ yang terdapat pada karangan siswa kelas VIII yaitu kata pemusnahan, pencegahan, pengangkutan, pengawasan, pendatang, penyelidikan, pembatasan, penyakit, penularan, penyebaran, penyedia, penyebab, peningkatan, pengelolaan, pengumpulan, penanganan, pengendalian. Proses afiksasi pada kata-kata tersebut menyebabkan perubahan yaitu penambahan fonem, peluluhan fonem. Namun tidak ditemukan pengejalan fonem. Contoh kata yang mengalami perubahan fonem pada prefiks /pe-/ dan konfiks /pe-an/ terdapat dalam table berikut ini.

Tabel 4. Morfofonemik prefiks /pe-/ dan konfiks /pe-an/.

Perubahan fonem	Kata	Proses bentukan
Penambahan	Pencegahan Pendatang Pembatasan	Peny-cegah-an pen-datang pem-batas-an
Peluluhan	Penyakit Penanganan Pengendalian	pe-sakit pe-tangan-an pe-kendali-an

Perubahan pada prefiksasi /pe/ dan konfiksasi /pe-an/ pada tabel 4, terdapat pada contoh kalimat di bawah ini.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Pencegahan virus korona adalah sering-sering mencuci tangan.  
Saat pendatang akan memasuki Desa Ngadas terlebih dahulu mereka akan melewati posko.  
Kenakan masker jika pembatasan fisik tidak memungkinkan.

Kalimat pertama terdapat penambahan fonem /pe-an/ yaitu kata pencegahan. Pada kata tersebut konfiksasi /pe-an/ mengalami penambahan fonem nasal /ny/. Kata pencegahan berasal dari kata dasar cegah dan mendapat tambahan konfiks /peny-an/. Bentuk kata tersebut bila dijabarkan adalah sebagai berikut, peny + cegah + an = penycegahan Proses bentukan tersebut menyebabkan penambahan fonem nasal /ny/, karena morfem /pe-an/ melekat pada kata dasar yang diawali dengan fonem /c/ yaitu kata cegah. Kalimat kedua terdapat kata pendatang. Proses konfiksasi pada kata tersebut menyebabkan penambahan fonem nasal /n/ pada prefiks /pe-/. Kata pendatang berasal dari kata dasar datang, yang mendapat tambahan prefiks /pen-/ sehingga jika dijabarkan sebagai berikut, pen + datang = pendatang Proses penambahan fonem nasal /n/, karena morfem /pe-/ mengikuti kata dasar yang berawal fonem /d/ yaitu kata datang. Kalimat ketiga terdapat perubahan fonem pada kata pembatasan. Kata tersebut berasal dari kata dasar batas dan mendapatkan penambahan konfiks /pean/. Konfiksasi pada proses tersebut menyebabkan penambahan fonem nasal /m/ sehingga apabila dijabarkan sebagai berikut, pem + batas + an = pembatasan penambahan fonem nasal /m/, karena morfem /pe-an/ mengikuti kata dasar dengan fonem awal /b/ yaitu kata batas. Peluluhan fonem /pe-/ dan /pe-an/ pada kata dalam tabel 4 terdapat pada kalimat berikut ini.

**Contoh kalimat karangan siswa:**

Penyakit karena infeksi virus ini disebut covid-19.  
Harus secepatnya melakukan penanganan agar virus tidak menyebar.  
Tingkatkan standar praktik pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit.

Kalimat pertama terdapat perubahan pada kata penyakit. Kata tersebut berasal dari kata dasar sakit, dan mendapat tambahan prefiks /pe-/. Penjabaran bentukan kata tersebut dipaparkan sebagai berikut, pe + sakit = penyakit. Bentuk kata tersebut menyebabkan peluluhan fonem /s/ pada kata dasar sakit, dan digantikan dengan fonem nasal /ny/. Peluluhan fonem disebabkan karena morfem /pe-/ mengikuti kata dasar yang diawali dengan fonem /s/. Kalimat kedua, terdapat perubahan pada kata penanganan. Kata tersebut berawal dari kata dasar tangan yang mendapat tambahan konfiks /pe-an/. Penjabaran bentukan kata tersebut

dipaparkan sebagai berikut, pe + tangan + an = penanganan Pembentukan kata tersebut menyebabkan peluluhan fonem /t/ pada kata dasar tangan, dan digantikan dengan fonem nasal /n/. Peluluhan fonem tersebut disebabkan karena morfem /pe-an/ mengikuti kata dasar yang diawali dengan fonem /t/. Sama halnya dengan kalimat ketiga, terdapat perubahan pada kata pengendalian. Kata tersebut berawal dari kata dasar kendali yang mendapat tambahan konfiks /pe-an/. Berikut ini penjabaran bentukannya, pe + kendali + an = pengendalian Proses pembentukan kata tersebut menyebabkan peluluhan fonem /k/ pada kata dasar kendali yang digantikan dengan fonem nasal /ng/. Peluluhan tersebut disebabkan karena morfem /pe-an/ mengikuti kata dasar yang diawali dengan fonem /k/.

## 5. KESIMPULAN

Morf fonemik pada karangan siswa kelas VIII SMPK BPK Penabur Kota Baru Parahyangan terdiri dari penambahan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, serta pengekal fonem, Proses afiksasi yang mengakibatkan perubahan fonem yaitu, pada prefiksasi /ber-/. Prefiksasi /me-/ dan klofiksasi /me-kan/, /me-i/. Prefiksasi /pe-/ dan konfiksasi /pe-an/. Prefiksasi /per-/ dan konfiksasi /per-an/. Prefiksasi /ter-/. Ditemukan Kerancuan morf fonemik sebanyak 5 kata, serta tidak ditemukan perubahan fonem pada proses sufiksasi /- an/.

Peneliti melihat penguasaan materi menulis karangan siswa kelas VIII SMPK BPK Penabur Kota Baru Parahyangan sudah sangat bagus. Hal tersebut terlihat dari penulisan kata yang sudah sesuai dengan kaidah Tata Bahasa Indoensia, salah satunya adalah pengaplikasian proses morf fonemik yang tepat dan pas pada setiap katanya, serta minimnya kesalahan penulisan kata pada proses perubahan fonem tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi et al. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. (2017). "Analisis Penggunaan Unsur Serapan Pada Berita Utama Harian Fajar". Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional II, PBSI FPBS UPGRIS Semarang, 21 Desember 2017.
- Budiyono, S., & Santoso, G. B. (2018). Eksistensi Morf fonemik Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Hari Solo Pos Edisi 2018. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 961, 961–972.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka cipta.
- Chaer. Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2022). Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morf fonemik. ... (*Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*), 1, 85–99. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunioia/article/view/1005%0Ahttp://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunioia/article/viewFile/1005/700>
- Effendi. S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iman, M., ... M. N.-S. P. J., & 2022, undefined. (n.d.). Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Morf fonemik Prefiks Meng-Bahasa Indonesia Pada Artikel Jurnal Ilmiah. *Jurnal-Umbuton.Ac.Id*. Retrieved March 16, 2023, from <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/1918>
- Kridalaksana, H. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- M. Ramlan. (1978). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta:
- Moeliono, Anton. M. 1983. Beberapa Segi Standarisasi Tata Bahasa. Dalam Halim dan Lumintintang (Ed), *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.
- Mujiyanto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16206>
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/312>
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rumilah, S. S. A. S., & Cahyani, U. S. A. S. (2020). Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Keterangan: Dunia Bunyi atau Simbol Dunia Makna Struktur Bahasa Pragmatik.

*Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(01), 70–87.

Setiawati, T., Prameswari, J. Y., & Agustin, Y. (n.d.). *Penggunaan Bahasa Tidak Baku Pada Teks Ceramah*. Sudirman, Hermansyah, & Mansyur. (2020). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.

Sundasewu, R. U. (2015). Analisis Kontrasif Perubahan Fonem Pada Proses Reduplikasi Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfonemik. *Edusentris*, 2(2), 190. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i2.171>

Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37. Retrieved from <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>